

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Program Tahfidz

a. Definisi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran ialah aktivitas interaksi dalam belajar mengajar yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik dengan mempelajari suatu pembelajaran tertentu, serta dilakukan secara efektif dan efisien, yang dimana seorang pendidik memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, kemampuan keahlian dan pola perilaku. Serta untuk membentuk sikap, perilaku, dan panutan pada peserta didik. atau mudahnya, pembelajaran juga merupakan sarana untuk menunjang peserta didik supaya bisa belajar dengan baik.¹ Menurut Nana Sudjana Pembelajaran ialah sebuah proses yang dapat menghasilkan perubahan pada perilaku seseorang yang diperoleh dari hasil interaksi lingkungan di sekitarnya.²

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik belajar, yang dimana akan menghasilkan perubahan pola perilaku dari peserta didik. perubahan tersebut dapat terlihat setelah mendapatkan kemampuan atau pengetahuan baru dari yang sudah dipelajarinya dari pendidik.

b. Definisi Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz secara harfiah berasal dari bahasa arab (اللغة العربية) yaitu *hafidza-yuhafidzu-tahfidzan* yang berarti menghafal, memelihara, menjaga, menahan diri, ataupun terangkat. Jadi menghafal bisa diartikan sebagai proses dimana tentang keadaan mental yang untuk mengingat ataupun mendalami ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori otaknya secara lebih dalam. Karena manusia itu sejatinya

¹ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Vol 4 No.1 Maret 2018. Diakses pada tanggal 5, oktober, 2020. <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/view/31>

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53.

memiliki dua tipe memori di dalam diri, yaitu memori dalam jangka pendek serta jangka panjang atau mendalam.³

Tahfidz ialah kegiatan dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal bagi kuswana adalah mengalami pengulangan ilmu yang berguna yang tersimpan dalam memori dalam jangka panjang.⁴ Abdul Aziz Abdul Ra'uf mengatakan makna menghafal merupakan proses pengulangan sesuatu, yaitu dalam membaca atau mendengar, serta bila selalu diulang ulang maka menjadi hafal atau ingat.

Pada dasarnya *tahfidz* ialah kegiatan menghafal yang bersifat baik dan mulia serta termasuk dalam aktivitas yang sangat positif, terlebih menghafalkan Al-Qur'an semenjak usia cukup muda maka relatif lebih mudah, karena dalam pikirannya masih tergolong fresh serta belum terlalu memikirkan masalah yang sifatnya duniawi dan masih mempunyai kekuatan daya ingat yang lebih kuat daripada orang dewasa. Menghafal Al-Qur'an juga termasuk kedalam suatu upaya untuk menjaga keaslian dari Al-Qur'an itu sendiri.⁵ Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an terdapat bagaimana proses pembelajaran di dalamnya, supaya tidak mudah lupa serta hilang begitu saja dan senantiasa selalu ingat, yaitu bisa dengan menggunakan metode serta strategi yang tepat dan mudah untuk dimengerti dan diingat. Menurut Ahsin W. Al hafidz bahwa dalam menghafal memerlukan adanya bimbingan dari seorang guru. Baik itu untuk menambah atau menaikkan setoran pada hafalan baru ataupun cuma sekedar untuk mengulangi ayat yang telah usai di setorkan dulu. Demikian, hafalan dengan sistem menetorkan kepada guru pembimbing jauh menjadi lebih baik daripada menghafal sendiri. dan dengan cara menghafal semacam itu maka dapat menghasilkan hasil yang berbeda pula.

³Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa*, Vol 6, No.2, 2017.

Diakses pada tanggal 5, Oktober, 2020, <https://repository.um-surabaya.ac.id>

⁴Wowo Sunaryo kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 115.

⁵ Titalia Diana Putri, *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Di Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)*, Vol 5, No.2, Januari 2020. Diakses pada tanggal, 23, Oktober, 2020. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/923>

Perlu diketahui para penghafal Al-Qur'an juga harus senantiasa bersama dengan Al-qu'ran serta mengikatkan dirinya dengan Al-Qur'an agar tidak mudah lepas dari ingatannya. Caranya adalah dengan selalu menghafal dan membaca dan bila dibutuhkan bisa sering mendengarkan dan mencermati Qari' Al-Qur'an dari radio ataupun dari kaset.⁶ Demikian dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an ialah sebuah proses penghafalan pada Al-Qur'an secara keseluruhan, baik dalam hafalannya maupun dalam ketelitian bacaannya yang di sesuaikan dengan kaidah tajwid.

Kemudian Hukum dalam menghafal Al-Qur'an merupakan fardlu kifayah, yang maknanya orang yang menghafal Al-Qur'an tersebut tidak boleh kurang dari jumlah mutawahir, sehingga tidak memungkinkan adanya perubahan ataupun pemalsuan pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Jika kewajiban tersebut telah terpenuhi maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya. Akan tetapi jika kewajiban ini tidak dapat terpenuhi maka seluruh umat islam yang menanggung dosa tersebut. hal ini juga di tegaskan oleh Imam Abdul Abbas dalam kitabnya As-Syafii dalam menafsirkan yang terdapat pada surat al-Qamar ayat 17.⁷

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: *Dan sungguh , telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peroiingatan , maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan diatas bisa disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an pada dasarnya merupakan kegiatan membaca dan mendengar ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga ingat dan hafal di luar

⁶Ali Muchasan, *Pengaruh Tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII B Mis Sunan Ampel Pare Tahun Pelajaran 2018/2019)*, Volume 5, No. 2 September 2019.

Diakses pad tanggal, 26,Desember,2020,

<https://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/110>

⁷Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Bimbingan Paktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), 24

kepala dan bina guru pembimbing yang sudah hafidz tentunya. Karena aktivitas menghafal dapat bermanfaat bagi diri, karena apabila menghafal maka jiwa raga dan otak dapat selalu mengingat dan menyerap lantunan demi lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang terus diulang-ulang. Sedangkan pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan interaksi yang edukatif dari peserta didik dan pendidik guna melatih peserta didik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku serta untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

c. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya sembarang menghafal saja, namun terdapat sebagian ketentuan yang ditujukan bagi penghafal Al-Qur'an. yang harus dipenuhi sebelum menghafal. yaitu diantaranya seorang penghafal harus memang benar-benar mempunyai niat yang ikhlas, tabah (sabar),jiwanya dari pikiran-pikiran atau masalah-masalah yang ada disekelilingnya yang memungkinkan dapat menggagunya.⁸ Dengan demikian dalam proses kegiatan tahfidz Al-Qur'an harus betul-betul fokus pada hafalan Al-Qur'annya saja.

Adapun rician dari syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang penghafal yaitu:

- 1) Mampu mengosongkan hati dari pikiran-pikiran yang dapat mengganggu jiwa.

Yang berarti Apabila hendak menghafal Al-Qur'an dapat membersihkan diri dari segala sesuatu yang mungkin akan mengganggu pikiran dan membersihkan hati dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela agar lebih mudah dan lebih tenang dalam menghafal. Perbuatan tercela yang harus sebisa mungkin dikendalikan yaitu seperti (a) ujub, (b) riya, (c) dengki, (d) iri hati (syirik), (e) tidak qona'ah dan tidak tawakkal, serta yang lainnya.

⁸ Ahsin W. Al hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), 48

2) Ikhlas

Adapun dalam menghafal Al-Qur'an senantiasa betul-betul niat dengan tulus dan ikhlas dan semata-mata karena Allah swt dan mencari ridhanya Allah swt. Dan selalu berdoa agar dalam proses menghafal diperlancar dan dipermudah oleh Allah swt. Karena niat yang sungguh-sungguh maka akan mempermudah jalan yang ingin kita lalui, dan membentengi terhadap hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi menjadi rintangan. Allah SWT berfirman :

﴿ ١١ ﴾ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Katakanlah sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembuh Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”. (QS. Az-Zumar:39: 11)

Ayat diatas juga menjelaskan betapa pentingnya niat ketika ingin melakukan sesuatu hal yang sedang ingin dilakukan seperti halnya dalam meraih keinginan cita-citanya, termasuk juga dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. karena jika tidak di dasari karena niat yang jelas serta ikhlas karena Allah swt maka dalam suatu perjalanan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan diinginkan maka mudah sekali mengalami gangguan dan mengalami berbagai kendala yang setiap saat dengan mudah menghancurkannya.

3) Memiliki kemampuan dan kesabaran yang kuat.

Tugas dari menghafal Al-Qur'an adalah tugas mulia serta terpuji dan hanya mampu di lakukan oleh orang-orang yang mempunyai tekad dan kesabaran yang kuat. Artinya mereka yang mempunyai tekad yang kuat memiliki ciri utama yang jelas.⁹ Karena kesabaran dan keteguhan hati menjadi sebuah faktor penting bagi setiap orang yang hendak menghafal Al-Qur'an, dikarenakan dalam proses menghafal mungkin banyak sekali ditemui berbagai hambatan yang di lalainya seperti halnya merasa jenuh, bosan, atau

⁹ Ahsin W. Al hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), 48-51

mungkin adas edikit kegundahan yang mungkin mengganggu pada lingkungan yang terlalu rame, serta mungkin mempunyai gangguan pada batinnya karena merasa sulit dalam menghadapi ayat-ayat tertentu dalam menghafal, dan lain sebagainya. Rasulullah saw. Bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ أَلْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخري

ومسلم)

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur’an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari*”. (HR. Bukhari Muslim)

Dengan demikian supaya bisa mengabadikan hafalan memerlukan keteguhan hati dan kesabaran hati, karena kunci dari sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an ialah kerajinan dalam menghafal secara berulang-ulang pada ayat yang telah usai di hafalkannya. Seperti halnya Rasulullah saw berpesan dan menekankan supaya para penghafal senantiasa bersungguh-sungguh dan selalu menjaga hafalannya.

4) Disiplin dan Istiqomah

Istiqomah yang dimaksud dalam menghafal Al-Qur’an yaitu konsisten dalam hafalannya. Dan salah satu hal yang harus diperhatikan bagi seorang penghafal Al-Qur’an adalah senantiasa selalu semangat dan senang tiap waktu dan diusahakan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin, tapi tidak juga harus memaksakan diri untuk memaksimalkan waktunya diluar batas kemampuannya, karena nantinya di khawatirkan mungkin timbul rasa bosan dan justru malah sedikit yang diperoleh, karena kondisi dari masing-masing orang itu tentunya berbeda-beda.

Seorang penghafal juga harus disiplin, konsisten dan selalu istiqomah dalam menambah hafalan Al-Qur'annya, harus pandai dan rajin dalam memanfaatkan waktu senggangnya.

kemudian mampu dalam memilih dan mengkondisikan waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal agar dapat menjaga hafalannya yang baru, agar tidak keliru dan hilang, serta mengurangi kegiatan atau kesibukan-kesibukan yang tak terlalu penting dan tidak ada manfaatnya, seperti bermain dan bersenda gurau berlebihan.

5) Menjauhkan diri dari sifat *Mazmumah* (Tercela)

Sebaiknya bagi seorang penghafal mampu menjauhkan dirinya dari perbuatan tercela.¹⁰ karena dikhawatirkan perbuatan tercela atau perbuatan yang kurang baik akan mempengaruhi perkembangan jiwanya, dan akan mengusik ketenangan dalam hatinya. Sifat-sifat kurang baik (tercela) seperti, berkhiatan, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang, sombong, Munafik, dan lain sebagainya.

6) Mampu Membaca Dengan Baik.

Seorang penghafal harus bisa dan mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai makhraj bacaan Al-Qur'an. maka sebelum menjadi penghafal hendaknya melancarkan atau meluruskan bacaanya sesuai dengan aturan ilmu tajwid. Berikut yang perlu diperhatikan sebelum menjadi seorang penghafal:

- 1) Membenarkan dan memperlancar bacaan Al-Qur'an sesuai dalam kaidah tajwid terlebih dahulu.
- 2) Membiasakan lisan dengan lafal atau bacaan-bacaan arab.
- 3) Belajar memahami bahasa dan tata bahasa arab yang baik.

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*", (Jakarta: Bumi Aksara,2000) 51-52

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Adapun dalam melaksanakan hafalan Al-Qur'an terdapat beberapa macam metode yang bermacam-macam, karena menghafal Al-Qur'an adalah bukan suatu hal yang terbilang sangat mudah. dan salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah sebuah metode. Sebab metode punya peranan yang cukup sangat penting. Dengan adanya metode maka akan mempermudah untuk membantu peserta didik dalam menentukan keberhasilan belajarnya dan juga untuk membantu hafalannya menjadi lebih efektif. Berikut beragam metode hafalan dalam Al-Qur'an:

- 1) *An-nadzar*, yaitu metode menghafal dengan cara membaca dengan teliti dan cermat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan cara melihat Al-Qur'an secara berulang-ulang.
- 2) *Takrir*, yaitu metode menghafalkan dengan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara dengan berulang-ulang.
- 3) *Tallaqi*, yaitu metode dengan cara menyetorkan hafalan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guru.
- 4) *Tsami'* yaitu cara menghafal dengan mendengarkan hafalan kepada teman-temannya maupun kepada yang lain.¹¹
- 5) *Wahdah* yaitu pada ayat-ayat yang akan dihafalkannya.¹²

Pada dasarnya semua cara tersebut sama baiknya untuk digunakan sebagai pedoman dalam menghafal Al-Qur'an, baik itu untuk salah satunya maupun sebaliknya, digunakan sebagai salah satu cara alternatif selingan untuk melakukan suatu kegiatan yang terlihat monoton. sehingga dapat

¹¹ Ali Muchasan, *Pengaruh Tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII B Mts Sunan Ampel Pare Tahun Pelajaran 2018/2019)*, Volume 5, No. 2 September 2019.

Diakses pad tanggal, 26, Desember, 2020,
<https://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/110>

¹² Ahsin W. Al-Hafidz, *"Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) 63

menghilangkan kebosanan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kemudian dalam melaksanakan metode hafalan Alquran sebaiknya

dibimbing oleh guru pengampu tahfidz yang berkompeten di bidang hafalan Alqur'an. sehingga hafalan yang sudah di dapat dan dihafal bisa di bimbing dan dibina oleh guru pengampu jika ada kesalahan.

e. Faktor – Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Selain syarat-syarat untuk menghafal Al-Qur'an yang di paparkan diatas, juga ada beberapa faktor yang dikatakan penting sebagai satu hal yang mendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu dalam menghafal Al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dari faktor usia seseorang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena orang yang usianya relatif muda itu memiliki potensi dan daya ingat yang kuat, mudah mengingat dan menyerap materi yang di dengar, dibaca atau dihafalnya sekalipun, dibanding dengan yang sudah usia lanjut yang mana memang sedikit banyak mengalami kesulitan. Dalam hal tersebut maka anak-anak itu mempunyai daya ingat yang kuat pada sesuatu entah itu yang di dengar, dilihat dan dihafal sekalipun.

2) Manajemen waktu

Bagi seorang penghafal Qur'an harus bisa membagi waktu dan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhannya. Karena manajemen waktu yang baik dan konsisten dapat mempengaruhi dalam hal ingatan pada materi, terutama pada penghafal Qur'an yang mungkin memiliki kesibukan lain diluar menghafal Al-Qur'an.

3) Tempat menghafal

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an tempat ataupun situasi dan kondisi juga sangat berpengaruh dan ikut mendukung di setiap prosesnya. Karena jika tempat yang kondisi lingkungannya kotor, bising, tidak enak dipandang oleh mata maka akan mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menghafal. Maka

untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal dan nyaman agar bisa berkonsentrasi dalam menghafal, itulah sebabnya kelas tahfidz di bedakan atau dipisah dari gedung kelas yang bukan kelas tahfidz. dan kelas tahfidz sebaiknya di usahakan dibuat senyaman mungkin agar para peserta didik merasa nyaman ketika proses pembelajaran menghafal dan pembelajaran umum lainnya.¹³

2. Hasil Belajar

a. Definisi belajar

Teori dalam belajar sangatlah banyak dalam pembelajaran yang sudah di perkenalkan dan gunakan sebagai acuan bagi pendidik dalam proses belajar mengajar. Hamalik mengatakan belajar adalah perubahan atau memperkuat perilaku berdasarkan pengalaman. yang berarti belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil ataupun tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu mengalami. Gagne mendefinisikan sebagai proses dimana peserta didik mengubah perilaku mereka sebagai hasil dari pengalaman. Bagi gagne, belajar diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan motivasi dalam suatu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan perilaku. Sementara menurut E.R Hilgard belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mencakup pengetahuan, kemampuan, perilaku dan tingkah laku dan itu diperoleh melalui latihan (pengalaman).

Hilgard menjelaskan jika belajar merupakan proses pencarian Ilmu yang berlangsung pada dalam diri individu melalui kegiatan latihan, pembiasaan pengalaman dan lain sebagainya.¹⁴ dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, maka belajar tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku pada peserta didik yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar dari pengalaman

¹³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 56-61.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 3-4.

pembelajaran yang telah disampaikan. Namun perubahan diidentifikasi dengan perluasan informasi pengetahuan saja, namun juga kemampuan, kemampuan mental, pemahaman, kepercayaan diri, minat, sifat dan adaptasi pada peserta didik. jadi belajar adalah sebagai bentuk kegiatan untuk menuju pada perkembangan pribadi yang seutuhnya.

b. Definisi hasil belajar

Tingkat kemampuan itu dapat di lihat melalui hasil dari belajar. hasil belajar peserta didik yang akan mengukur sampai dimana kemampuan dan penguasaanya dari hasil proses belajar terhadap materi pelajaranya. Hal itu juga tidak terlepas dari keinginan peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang di berikan oleh pendidik, dan peserta didik harus bisa aktif jika ingin hasil belajarnya baik dan maksimal.

Hasil belajar merupakan sebuah bagian penting dalam perubahan pola perilaku. dalam pengertian luas mencakup pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotoriknya. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan hasil belajar adalah hal yang dapat dilihat dari dua arah yaitu dari peserta didik dan dari pendidik. Dari arah peserta didik hasil belajar merupakan tingkat dari perkembangan dan peningkatan mental yang lebih baik bila dibandingkan dengan kemajuan sebelum belajar.

Tingkatan pada perkembangan mental tersebut dapat terwujud dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan untuk dari arah pendidik sendiri hasil belajar ialah pada saat terselesaikannya pembelajaran.¹⁵

Sementara itu menurut Oemar Hamalik bahwa hasil belajar adalah titik di mana seseorang menyelesaikan pembelajaran dan terjadi perubahan terhadap pola perilaku pada seseorang tersebut. mulai dari ketidaktahuan dalam pengetahuan dan sekarang menjadi tahu, dan dari ketidakpedulian dalam informasi dan sekarang mulai mengetahui. Dan dari

¹⁵ Dimiyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Rineka Cipta,1999), 250-251.

ketidaktahuan menjadi pemahaman.¹⁶ Berdasarkan pada teori Bloom hasil belajar dalam rangka pembelajaran itu dapat dicapai melalui tiga kategori aspek antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada hakikatnya hasil belajar ialah kemampuan yang bisa didapat peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Belajar mandiri merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik yang benar-benar berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku menjadi lebih baik. Jadi hasil belajar adalah hasil dari peroses kegiatan belajar dan proses kegiatan mengajar.

Jadi, dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keberhasilan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Kemampuan itu yang terdiri dari kemampuan kognitif afektif dan psikomotorik. Dengan demikian setiap pendidik pasti menginginkan dan mengharapkan agar hasil belajar yang diperoleh peserta didiknya menjadi lebih baik dan meningkat setelah melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya hasil belajar maka akan diketahui sudah seberapa jauh peseta didik bisa memahami materi pelajaran yang diajarkan.

c. Indikator Hasil Belajar

Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Bloom berdasarkan teorinya yang membagi klasifikasi hasil belajarnya kedalam tiga aspek, yaitu Afektif, Kognitif dan Psikomotorik. Berikut rinciannya:

1) Ranah kognitif

Hasil belajar kognitif ialah hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan memori otak, serta kemampuan berpikir. Menurut Bloom hasil belajar pada ranah kognitif di bedakan menjadi 6 golongan atau tingkatan yang sifatnya hierarkis keenam tingkatannya yaitu:

¹⁶ Oemar hamalik, *proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara,2006),30.

- a) Pengetahuan, yaitu berhubungan tentang kemampuan yang mengutamakan peserta didik bagaimana memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi.
- b) Pemahaman, yaitu kecakapan dalam memahami arti atau makna pada sesuatu yang telah dipelajari.
- c) Aplikasi, yaitu kecakapan dalam mengaplikasikan suatu ilmu pengetahuan yang telah di pelajari ke dalam situasi yang nyata maupun situasi tiruan.
- d) Analisis, yaitu kecakapan dalam menangani suatu masalah tertentu sehingga komponen masalah menjadi jelas.
- e) Sintesis, yaitu hasil belajar dengan kemampuan dalam membuat rangkuman, sehingga menjadi suatu pola tertentu yang berbeda sehingga menjadi suatu tertentu yang bermakana.
- f) Evaluasi, yaitu kemampuan memberikan penilaian atau memutuskan apakah ada sesuatu yang positif atau negatif.

Perlu diketahui bahwa kemampuan evaluasi dapat terbentuk setelah kemampuan dalam ranah kognitif lain telah ada. karena sebelum terdapat revisi, jenis kemampuan kognitif, kemampuan evaluasi merupakan jenis kemampuan kognitif tertinggi, dan jenis kognitif lainnya hanya sebagai prasyarat saja.¹⁷ Dan ranah kognitif merupakan aspek yang paling menonjol dan bisa langsung dilihat dari hasil tes.

2) Ranah Afektif

Tujuan dari ranah afektif ini yaitu berhubungan dengan keberhasilan belajar yang merujuk pada kepekaan rasa atau emosi pada diri stiap individu. menurut Krathwohl, Bloom dan

¹⁷ Deni kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (teori, praktik, dan penilaian)*, (Bandung: Alfabeta,2014),10

Masia membagi jenis ranah afektif menjadi lima macam yaitu :

- a) Kepekaan, yaitu sikap yang berhubungan pada suatu situasi dan kondisi serta bersedia menerima dan memperhatikan keadaan tersebut.
- b) Partisipasi, adalah sikap yang meliputi kemauan untuk memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian, merupakan sikap yang dapat menerima nilai, dapat menghargai dan mengakui serta menentukan sikap. Suka menerima pendapat orang lain.
- d) Organisasi, yaitu keterampilan yang dapat menciptakan dan membentuk suatu nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup.
- e) Pembentukan pola hidup, yaitu kemampuan yang dalam menghayati nilai dan menerapkannya dalam membentuk pola nilai pada kehidupan pribadi.¹⁸

Jadi ranah afektif pada peserta didik yaitu yang mana mengaitkan peserta didik pada sikap, nilai dan keyakinan yang merupakan peran penting dalam perilaku.

3) Ranah psikomotorik

Tujuan pada aspek ini yaitu bertujuan pada hubungan keterampilan motorik seseorang, artinya melalui proses pembelajaran yang dilaluinya diharapkan bisa membentuk gerak-gerak yang kompleks. Karena dalam aspek psikomotorik ini merujuk dalam bidang kecakapan (keterampilan) serta pengembangan diri. Jadi dalam aspek psikomotorik yaitu berhubungan pada bidang keterampilan dan pengembangan diri dan diterapkan oleh kinerja

¹⁸ Deni kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (teori, praktik, dan penilaian)*, (Bandung: Alfabeta,2014), 12

keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan keterampilan.¹⁹

Sebagai indikator hasil belajar kemudian perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan kedalam tujuan dalam pengajaran. Dengan demikian maka hasil belajar dapat dibuktikan dengan nilai, baik itu pada pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan berhasil jika daya kemampuan tinggi pada individu maupun kelompok di dalam pembelajaran yang telah mencapai tujuannya.

Kemudian dalam hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai tolok ukur bagi pendidik dan peserta didik. tingkat keberhasilan peserta didik dapat dikategorikan sebagai pertama, Istimewa apabila semua bahan pada pelajaran dapat dikuasai maka skor 100. kedua, baik sekali apabila dapat menguasai sebagian dari materi maka skor antara 81-90. Ketiga, kurang skor yang didapat dari 51-60, Baik atau minimal skor yang didapat 70-80. Cukup mendapat skor 61-70, dan sangat kurang apabila mendapat skor > 50.²⁰

Tetapi untuk tingkatan keberhasilan belajar antara lembaga pendidikan dengan pendidikan yang lain berbeda-beda, dan pada saat ini telah terdapat satuan pendidikan yang diberikan kewenangan untuk bisa menentukan kriteria nilai ketuntasan minimum (KKM) pada setiap pelajaran sendiri-sendiri.

Demikian berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan diambil kesimpulan bahwa indikator hasil belajar terdapat tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebutlah yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik,

¹⁹ Ricardo Dkk, *Impak Minat dan Motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa*, Vol.2 No 2, juli 2017, 188-201. Diakses pada tanggal, 25, Desember, 2020 <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8108>

²⁰ Wina Dwi Puspitasari, *Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*, Vol.2 No. 2 Eidisi Juli 2016, 113. Diakses pada tanggal 28 Februari 2021, <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/download/338/318>

sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengerti selama kegiatan belajar mengajar.

Akan tetapi pencapaian hasil belajar tersebut tidak hanya di ukur dari satu aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi pendidik juga harus memperhatikan hasil belajar dari perubahan perilaku pada peserta didik yang berubah atau tidak (afektif) dan juga memiliki keterampilan yang baik (psikomotorik), setelah melakukan proses belajar mengajar.

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar merupakan salah satu penanda dalam mencapai tujuan belajar di ruang kelas yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pada hasil belajar itu sendiri. Menurut syah yang menyatakan bahwa yang dapat berpengaruh pada hasil belajar pada peserta didik terdiri dua faktor yaitu faktor intern dan eksternal.²¹ Faktor internal merupakan faktor yang ada pada dalam diri individu peserta didik, sedangkan pada faktor ekstren merupakan faktor yang terjadi dari luar individu peserta didik. berikut Faktor yang bisa berpengaruh pada hasil belajar adalah:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis (Jasmaniah), yang termasuk dalam faktor fisiologis yaitu kondisi panca indra atau faktor kesehatan.
 - b) Faktor psikologis (Rohani), pada unsur psikologis yang berpengaruh pada kualitas proses keberhasilan pembelajaran tergolong banyak, tetapi yang paling menonjol diantaranya yaitu terdiri dari minat, kecerdasan atau intelegensi, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.²²
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor lingkungan keluarga, peserta didik yang bisa belajar dengan baik pasti akan menerima pengaruh yang baik dari keluarganya yaitu berupa cara mendidik dari

²¹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori , Praktik dan Penilaian*, (Bandung: Alfabeta,2014), 22

²² Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori , Praktik dan Penilaian*, (Bandung: Alfabeta,2014), 22

orang tuanya, relasi antar keluarganya, suasana keadaan rumahnya dan keadaan ekonomi orang tuannya serta pengertian dari kedua orang tuanya.

- b) Faktor lingkungan sekolah, faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar salah satunya faktor lingkungan sekolah, karena di dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat metode bagaimana cara mengajar pendidik kepada peserta didik, terdapat kurikulum, interaksi antar pendidik dan peserta didik, program sarana prasarana dan fasilitas yang terdapat di sekolah lainnya. Maka ketika belajar di sekolah akan lebih mudah untuk mengembangkan proses belajarnya.
- c) Faktor masyarakat, keadaan masyarakat cukup berpengaruh terhadap proses keberhasilan belajar, karena pengaruh masyarakat itu terjadi karena keberadaan peserta didik di dalam lingkup masyarakat setempat, seperti pengaruh dari media massa yang berkembang, teman bergaulnya serta bentuk dari kehidupan bermasyarakatnya.

Demikian faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. namun ketika peserta didik tidak melakukan proses belajar mengajar tidak dapat memenuhi salah satu faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang di capai oleh peserta didik. dengan demikian agar pencapaian hasil belajar itu tercapai dengan baik maka seorang pendidik harus memperhatikan faktor-faktor tersebut, serta membantu para peserta didik dengan membimbing agar tidak mengalami kesulitan belajar, sehingga dapat mendapat hasil belajar yang baik dan maksimal.

Selain faktor-faktor yang dijelaskan diatas, terdapat juga dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang menjelaskan tentang faktor yang dapat berpengaruh pada hasil belajar itu ada 6 yaitu:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ۖ سَأُ نُبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيِّنًا نِ
 دَكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ ۖ وَارْشَادُ الْأُسْتَاذِ وَطُولُ زَمَانٍ

Yang berarti “tak mampu kau meraih ilmu, tanpa dengan enam perilaku: berikut saya jelaskan semua padamu: yaitu cerdas, semangat, sabar dan cukup sanga, ada piwulang guru dan sepanjang waktu”.

Dalam kitab Ta’lim Muta’alim disebutkan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam tingkah laku yaitu cerdas, semangat, sabar, cukup sanga (saku/berkantong) untuk menimba ilmu yang artinya perlu perlu biaya belajar yang cukup dan harus ada piwulang (belajar). Guru di dalamnya harus ada proses pembelajaran untuk mentrasfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, dan sepanjang waktu berarti untuk memperoleh ilmu memang tidak dalam waktu yang singkat, tetapi membutuhkan waktu yang lama.²³

3. Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist

a. Definisi Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits adalah bagian penting dari pelajaran pendidikan agama Islam. karena dalam materi pelajaran Al-Qur’an hadits berisi materi tentang pemahaman Al-Qur’an dan hadits Nabi SAW sebagai landasan utama ajaran Islam. pelajaran Al-Qur’an hadits di Madrasah Aliyah merupakan salah satu bentuk kemajuan dari mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di jenjang Madrasah Tsanawiyah.²⁴ Peningkatan tersebut bisa dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam materi pelajaran yang terkait. Serta

²³ Aliy Asad, *Terjemah Ta’lim muta’alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Menara Kudus : 2007).32

²⁴ Sulis setyani dan Marlina, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa Melalui Penerapan Metode Talking Chips*, Vol.6 No.2 Agustus, 2019, 64-69.

Di akses pada tanggal, 25, Desember, 2020,

<http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/587>

memperluas kajian Al-Qur'an dan hadist khususnya menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.²⁵

Pelajaran Al-Qur'an hadist di Madrasah Aliyah, lebih menekankan pada proses peningkatan dalam memahami, mengartikan, menghafal dan mengamalkan materi. Untuk bisa memenuhi target pembelajaran bagi peserta didik, seorang pendidik diharuskan untuk dapat mempersiapkan pembelajaran yang nanti di gunakan untuk mengajar menyampaikan materinya. Disamping itu seorang pendidik yang baik diharuskan untuk bisa mempersiapkan bahan materi belajar lain dan media pembelajaran yang baik untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist
Pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan pelaksanaan dalam pembelajaran dan pengajaran membaca, menghafal dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan masing-masing peserta didik. Sehingga nantinya dapat digunakan untuk modal atau bekal kemampuan untuk mempelajari dan menghayati pelajaran tersebut serta dapat menarik kesimpulan dan ibrah yang terdapat di dalam materi pelajaran Al-Qur'an hadits secara luas dan keseluruhan.

Mata pelajaran Al-Qur'an hadist mempunyai fungsi yang mengarahkan pada pemahaman dan pendalaman yang terdapat dalam kandungan isi Al-Qur'an hadist, serta di harapkan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Misalnya seperti pola perilaku yang mencerminkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Al-Qur'an hadits. Kemudian bahan

²⁵ Agus Wahyudin, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Alqur'an Hadis (Kelas X Ma Al Muhajirin Tugumulyo Ta. 2017 – 2018)*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019 Di akses pada tanggal 6, Februari, 2021, <https://ejournaliainbengkulu.ac.id/index/php/albahtsu/article/view/2002>

²⁶ Diektorat jendral pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Metodik khusus pengajaran Agama Islam*, 135.

pembelajaran Al-Qur'an hadis pada tingkat Madrasah Aliyah merupakan bentuk dari pendalaman dan perluasan dari berbagai bentuk kajian pelajaran yang sudah pernah di pelajari di tingkat Madrasah Tsanawiyah, dan untuk di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal dan wawasan ilmu pengetahuan untuk masuk di pendidikan selanjutnya.

Sedangkan untuk tujuannya yaitu agar peserta didik dapat tertarik dan semangat dalam membaca maupun menghafal secara baik dan benar, serta dapat mempelajari, memahami, dan meyakini akan kebenarannya, serta sekaligus dapat mengamalkan dan mengajarkan ajarannya yang terapat di dalamnya sebagai pedoman dan pegangan hidup di kehidupan sehari-hari.²⁷

c. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam kegiatan proses pengajaran pastinya terdapat suatu metode yang dibutuhkan dan digunakan oleh pendidik, agar di dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajarannya mudah dipahami oleh peserta didiknya. serta untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran memiliki beragam pilihan yang bisa di terapkan pendidik dalam pembelajarn Al- qur'an Hadits.. digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an hadits:

1) Metode menghafal

Metode menghafal merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan cara menyuruh peserta didik untuk menghafal pelajaran yang diperintah oleh pendidik. Dalam menggunakan metode menghafal hendaknya dalam menyampaikan materi haruslah benar-benar yang memahamkan peserta didik agar dapat mempermudah dalam menghafal. Dan selalu diingat oleh peserta didik.²⁸ Metode ini juga sering

²⁷ Tatik Fitriyani dan Iman Saifullah, *Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah*, Vol 14, No.02, 2020, 335-371. Di akses pada tanggal, 26, Desember, 2020, <https://www.journal.uniga.ac.id>

²⁸ Devi Suci Windariyah, *Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Ta'lim Jurnal Studi Pendidikan Islam) Vol. No. 2 Juli 2018.*

digunakan dan diterapkan pada pelajaran Al-Qur'an Hadits, tetapi pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi.

2) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok yaitu metode yang caranya membagi tugas dengan kelompok yang telah di tentukan oleh pendidik untuk tercapainya tujuan belajar. Metode kerja kelompok dilaksanakan atas dasar bahwa peserta didik ialah bentuk satu kesatuan yang bisa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan niatnya untuk mencapai tujuan pembelajarannya.²⁹

Akan tetapi metode ini dilakukan apabila, kekurangan alat atau fasilitas sana pendukung dikelas kurang, yang kedua adanya suatu kegiatan yang perlu diselesaikan pada waktu yang sama atau apabila tugas tersebut untuk tepat dirinci, maka bisa menggunakan metode kerja kelompok.

3) Metode cerita dan Ceramah

Metode atau metode ceramah ini merupakan metode pembelajaran yang sangat tradisional, maka seringkali metode ini dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits karena untuk memahami lebih jelas pada peserta didik. Karena tidak akan cukup bila peserta didik hanya membaca dan menelaah tanpa adanya bantuan atau dorongan dari stimulus pendidik. Seperti yang terkandung di surat al-A'raf ayat 176 Allah Swt berfirman:

فَأَقْصِبِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

<https://media.neliti.com/media/publications/264722> diakses pada tanggal 13 April 2021

²⁹ Imas Jihan Syah. *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 | Hal. 147-175

<https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/36> diakses pada tanggal 12 April 2021

Artinya: *Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah kisah itu agar mereka berfikir.*(QS. Al-A'raf /176)

Dengan demikian penerapan dalam metode ini bersifat deskriptif dari seorang pendidik, yaitu dengan peranan pendidik sebagai fasilitator harus aktif dan peserta didik tinggal duduk dan mendengarkan apa yang di berikan oleh pendidik.³⁰

4) Kebiasaan

Dalam metode kebiasaan ini disebabkan karena adanya proses berkurangnya respon dari peserta didik yang menggunakan stimulasi berulang-ulang.³¹ Hal ini akan menimbulkan suatu pola yang baru dan relatif menetap. Seperti ketika peserta didik belajar qur'an hadist secara berulang-ulang untuk menghindari penggunaan bacaan tajwid yang keliru, maka akhirnya akan terbiasa dengan membaca materi khususnya pada ayat Al-Qur'an.

B. Penelitian terdahulu

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebagai:

1. Penelitian terdahulu dari Skripsi M. Khoirur roziqin dengan judul "*pengaruh kegiatan tahfidzul qur'an dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik MAN kota Blitar Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist*" Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. yang dijadikan sebagai anggota populasi untuk penelitian ini adalah seluruh peserta didik MAN Kota Blitar yang mengambil jurusan keagamaan. hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan tahfidzul qur'an dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadist. Sebagaimana bisa dilihat dari

³⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 176

³¹ Imas Jihan Syah. *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat).* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018,147-175

hitungan $F_{hitung} = 45,735 > F_{table} = 3,996$ dan pada nilai sig $0,000 < 0,05$.

Dengan penelitian terdahulu diatas tidak salah lagi karena terdapat perbedaan yang sangat besar dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti selesaikan. Dimana pada penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh kegiatan tahfidzul qur'an dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik, selain itu peneliti saat ini sedang meneliti tentang program tahfidz terhadap kualitas pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadist. kemudian untuk kondisi persamaanya sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

2. Hasil penelitian terdahulu dari Skripsi Laila Fina Jayanti "*pengaruh motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran Al-Qur'an hadist MA Darul Falah Bendjilati Kulon tahun 2018/2019*" penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Dan hasil dari penelitiannya ada pengaruh antara motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Besar pengaruhnya diperoleh sebesar 0,049 dengan signifikasi lebih kecil dari 0,01 ($0,001 < 0,01$) dan besar dari pengaruh motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar peserta didik hanya setengah saja yaitu sebesar 25,4% karena sisanya dipengaruhi oleh kegiatan lain.

Dengan penelitian terdahulu diatas maka terdapat peerbedaan karena terdapat perbedaan yang sangat besar dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti selesaikan. Dimana dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran Al-Qur'an hadist. selain itu peneliti saat ini sedang meneliti tentang program tahfidz terhadap kualitas pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadist. kemudian untuk kondisi persamaanya sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

3. Hasil penelitian terdahulu dari Skripsi Fanny Maulidah "*pengaruh hafalan dengan metode tallaqi terhadap prestasi belajar peserta didik padaa mata pelajaran al qur'an hadist kelas XI madrasah Aliyah Mashidiyah kebo mas Gresik*" penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan dalam penelitin tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara metode hafalan tallaqi dengan prestasi belajar peserta

didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadist. dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tallaqi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian bisa dilihat dalam perhitungan F_{hitung} diperoleh 9,51 dengan tingkat signifikan 0,03 artinya tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk T_{hitung} diperoleh 3,097 yang merupakan lebih besar dari nilai T_{table} 1,987, yang artinya bahwa hafalan menggunakan metode tallaqi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar.

Dengan penelitian terdahulu diatas maka perbebedaan karena terdapat perbedaan yang sangat besar dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti selesaikan. Dimana dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh hafalan dengan menggunakan metode tallaqi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran Al-Qur'an hadist. selain itu peneliti saat ini sedang meneliti tentang program tahfidz terhadap kualitas pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadist. kemudian untuk kondisi persamaanya sama menggunakan penelitian kuantitatif.

C. Kerangka berfikir

Menurut sedikit banyak orang kegiatan menghafal dianggap menjadi beban dan sulit, namun mengingat menghafal adalah salah satu teknik yang penting, terutama dalam menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. salah satu keunggulannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada bidang studi Al-Qur'an hadits. Sehingga tidak banyak sekolah yang dapat dan bisa menerapkan program pilihan tahfidz qur'an di sekolah, kecuali jika sekolahnya yang berbasis agama dan sekolahnya merupakan berbasis pesantren. Maka pendidikan formal maka akan dianggap lebih penting daripada menghafal Al qur'an, dengan demikian maka akan banyak peserta didik yang tidak begitu tertarik jika diperintahkan untuk menghafal Al-Qur'an. kemudian Shaleh bin Ibrahim Ashani mengatakan bahwa peran dalam menghafal al qur'an sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik di sekolah. selain itu juga, di dalam penelitian ini akan membuktikan bahwa terdapat dampak yang berpengaruh positif dari Al-Qur'an terhadap hasil belajar pada pembelajaran yang diperoleh peserta didik.

Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa program menghafal dapat menjadikan peserta didik mendapat hasil belajar yang baik,

dalam aktivitas menghafalnya, dengan kegiatan tersebut bisa merubah tingkah laku yang lebih baik. baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dan adanya program hafalan tahfidz dapat berpengaruh pada ingatan peserta didik, karena kualitas ingatan yang kuat akan cepat membantu dalam ingatan serta mudah memahami materi pelajaran. untuk capaiannya maka sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang dicapai ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Kemudian untuk membuktikan hal tersebut, disini peneliti mengumpulkan data hafalan peserta didik yang telah di hafalkan. Sedangkan untuk hasil belajar peneliti akan mengambil data dari raport peserta didik kelas XI pada mata pelajaran yang berkaitan yaitu Al-Qur'an hadits.

Model pada penelitian ini merupakan penelitian yang sederhana karena hanya memuat variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh dari variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). yang mana variabel bebasnya hanya terdiri satu yaitu program tahfidz Al-Qur'an (X) dengan variabel terikatnya yaitu hasil belajar (Y).



D. Hipotesis

Hipotesis atau *hipotesa* merupakan jawaban praduga terhadap masalah yang bersifat hipotetis (masih praduga), karena masih harus dibuktikan kebenaran jawaban. hipotesis mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Selain itu hipotesis dapat teruji apabila semua gejala yang ada tidak bertolak belakang dengan hipotesis tersebut.³² hipotesis ialah jawaban dugaan sementara dari rumusan masalah. hipotesis harus di uji datanya secara empirik, yang artinya diungkapkan dalam struktur operasionalisasi yang bisa di evaluasi, berdasarkan data empirik, selain itu saat merumuskan suatu hipotesis apakah ada pengaruh atau tidak, maka peneliti setidaknya dalam penelitian memiliki dua variabel yang untuk

³² Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI,2009), 26

di uji coba.³³ Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari program tahfidz Al-Qur'an terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadist Kelas XI di MA NU AL-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun 2020/2021.

H_a : Adanya Pengaruh yang signifikan program tahfidz Alqur'an terhadap hasil belajar Al-Qur'an-Hadist Kelas XI di MA NU AL-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun 2020/2021.



³³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), 38.